

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Setiap daerah memiliki keunikan motif dan filosofi masing-masing, termasuk Batik Tangerang dengan ciri khas warna serta motif yang merefleksikan budaya lokal yang unik, kental dengan perpaduan budaya Sunda, Betawi, dan Cina. Namun, eksistensi Batik Tangerang masih jarang ditemui di masyarakat (Tristiawati, 2019)

Batik Tangerang hingga saat ini belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Menur selaku pemilik usaha Batik Tangerang, yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar Tangerang pun masih banyak yang belum mengetahui aanya batik khas daerah tersebut. Batik Tangerang bermula dari amanah turun temurun dari OrangTua Ibu Menur yang memiliki workshop batik di Kota Semarang, kemudian usaha tersebut dilanjutkan oleh Ibu Menur bersama suminya kemudian pindah ke Tangerang karena di Semarang sudah terlalu padat. Awalnya Batik Tangerang muncul karena adanya perlombaan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Tangerang untuk membuat desain batik yang akan digunakan untuk seragam Pemerintah Kota Tangerang. Kemudian, mulai muncul motif batik yang diambil dari cerita-cerita khas yang ada di Kota Tangerang. Namun, masih kurangnya pemerintah untuk memperkenalkan Batik Tangerang secara lebih luas, hanya melalui website resmi. hal tersebut disebabkan karena memang yang diwajibkan untuk memakai batik yaitu hanya Pemerintah Kota Tangerang saja, jadi memang hanya pemerintah Kota Tangerang saja yang mengetahui keberadaan Batik Tersebut, karena dianggap masyarakat cukup sekedar tahu mengenai informasi Batik Tangerang dan tidak diwajibkan untuk mengenakannya.

Di tengah pesatnya perkembangan dunia fesyen, tren gaya berpakaian masyarakat Indonesia cenderung dipengaruhi oleh budaya luar, khususnya gaya Barat dan Korea (Yulianingrum et al., 2022) Selain itu munculnya produk pakaian lokal dan produk luar dengan model yang dianggap lebih trendy membuat penggunaan batik semakin kompetitif. Padahal, batik tidak hanya berfungsi sebagai

produk fesyen, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai-nilai, dan sejarah suatu daerah. Penerapan batik ke dalam busana *ready to wear* menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menghadirkan produk mode yang menarik dan relevan.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Ratnasari et al. (2022) membahas mengenai perancangan busana *ready to wear* berbasis batik tradisional dengan gaya kontemporer untuk generasi muda. Namun, penelitian tersebut menggunakan Batik Phoenix dan tidak membahas mengenai Batik Tangerang. Celaah penelitian ini memberikan peluang untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Batik Tangerang dapat diadaptasi menjadi busana *ready to wear* yang modern dan sesuai dengan selera generasi muda saat ini.

Dalam penelitian ini, pengembangan desain busana akan mengacu pada Indonesia *Trend Forecasting 2026/2027* dengan tema *Origin Code* pada subtema *Echo Crafted*, yang menghadirkan perpaduan harmonis antara masa lalu dan masa kini melalui interpretasi modern terhadap *folklore* dan simbol budaya. Tema ini sejalan dengan karakter batik yang memiliki nilai budaya, sehingga berpotensi menghasilkan desain yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna yang akan dinilai berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik dengan sub aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian/penilaian. Menggunakan palet warna yang sesuai dengan karakteristik usia 20-27 tahun yaitu warna-warna yang nyentrik ke arah gelap (Ayuningtyas & Wulandari, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menggali potensi Batik Tangerang dalam desain busana *ready to wear* yang inovatif, modern, dan sesuai dengan tren yang dapat digunakan pada kesempatan acara semi-formal, sehingga dapat meningkatkan minat generasi muda serta memperluas pengenalan Batik Tangerang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi desainer dalam mengembangkan karya berbasis wastra Indonesia terutama Batik Tangerang agar semakin relevan di industri fesyen masa kini.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Batik Tangerang belum dikenal secara luas
2. Masih minim inovasi Batik Tangerang yang diterapkan pada busana *ready to wear* yang sesuai dengan tren
3. Penilaian estetika terhadap desain busana Batik Tangerang perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana karya tersebut memenuhi unsur-unsur estetika menurut A.A.M. Djelantik

1.3. Batasan Masalah

1. Motif Batik Tangerang yang digunakan adalah Motif Perahu Naga, Motif Lenggang Cisadane, Motif Jembatan Berendeng, dan Motif Pintu Air Sepuluh
2. Produk busana yang dikembangkan yaitu busana *ready to wear*
3. Penilaian estetika produk dilakukan oleh panelis berdasarkan teori estetika menurut A.A.M. Djelantik dengan tiga aspek yaitu, wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian/penampilan

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu “Bagaimana Batik Tangerang dapat diterapkan pada busana *ready to wear*? ”

1.5. Tujuan Penelitian

1. Memperkenalkan Batik Tangerang
2. Menghasilkan produk busana *ready to wear* dengan menerapkan Batik Tangerang
3. Menghasilkan lima produk busana *ready to wear* berdasarkan Indonesia *Trend Forecasting 2026/2027*
4. Mengetahui penilaian hasil produk berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik

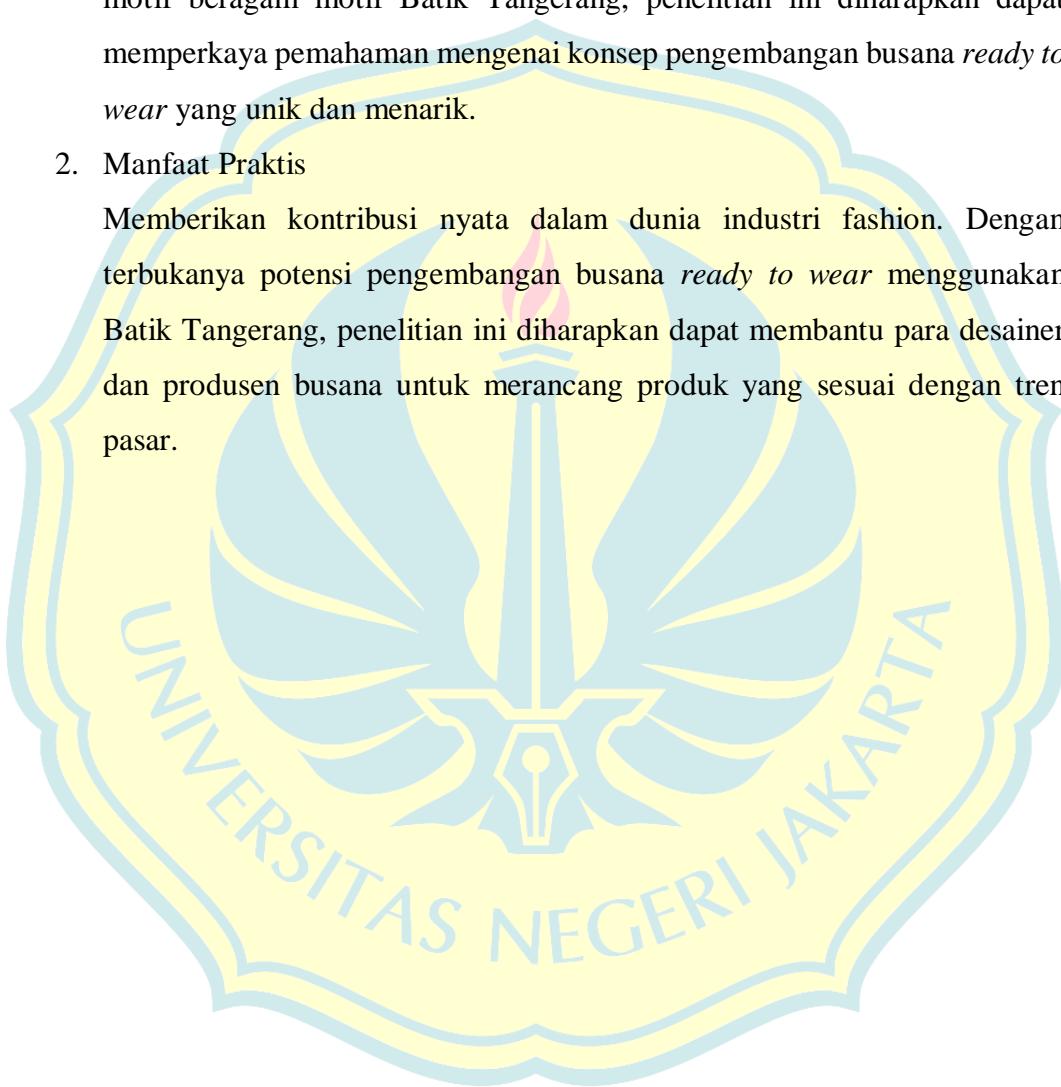
1.6. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain busana *ready to wear* menggunakan Batik Tangerang. Dengan mengidentifikasi motif-motif beragam motif Batik Tangerang, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep pengembangan busana *ready to wear* yang unik dan menarik.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi nyata dalam dunia industri fashion. Dengan terbukanya potensi pengembangan busana *ready to wear* menggunakan Batik Tangerang, penelitian ini diharapkan dapat membantu para desainer dan produsen busana untuk merancang produk yang sesuai dengan tren pasar.



Intelligentia - Dignitas